

PERAN ULAMA DALAM TRANSMISI ILMU PADA ABAD PERTENGAHAN ISLAM

Ikram Humaidi¹, Hafisha Nabila Huwaidah², Nabila³, Ratu Ainun Sholihah⁴, Yelni Verlia Putri⁵, Yuliya Patma Putri⁶

ikramhumaidi12@gmail.com¹, hafishanabilahuwaidah@gmail.com², nabilabila09f07@gmail.com³, ratuainunsholihah25@gmail.com⁴, yelniferliaputri@gmail.com⁵, yuliaparmaputri@gmail.com⁶

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif kontribusi strategis para ulama sebagai aktor utama dalam proses pelestarian dan penyebaran ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam. Penelitian ini berupaya mengungkap peran krusial ulama dalam menjembatani peradaban melalui gerakan penerjemahan karya-karya klasik dunia ke dalam bahasa Arab, yang kemudian disintesiskan dengan nilai-nilai Islam. Transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam bermula sejak Islam muncul, tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Di awal kehadiran Islam, di masa Rasulullah SAW dan khulafaur rasyidun, belum terlihat perkembangan yang pesat pada bidang ilmu pengetahuan. Transmisi yang ada bersifat pengembangan aspek keyakinan terhadap Allah SWT (tauhid). Hal ini disebabkan belum terjadi persentuhan yang kuat dengan peradaban besar lain yang sudah berkembang sebelum Islam hadir di Makkah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman kejayaan Islam masa lampau tak lepas dari peran lembaga pendidikan yang ada. Lembaga-lembaga itu menjadi sarana bagi berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan. Banyak sekali lembaga pendidikan yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu kala itu. Antara lain maktabah, kuttah, halaqah, observatorium, dan klinik, dar al-hikmah, dan dar-al-ilmu serta madrasah.

Kata Kunci: Transmisi, Ilmu, Tradisi, Islam.

PENDAHULUAN

Transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam dimulai dengan „dialog“ antara peradaban Islam dengan peradaban lain, seperti Yunani, Persia, Aleksandria (Mesir) dan peradaban Hindu. Efek dari „dialog“ inilah yang menjadikan proses transmisi menjadi lebih berkembang, hingga dapat memperluas wahana ilmu pengetahuan baik dalam peradaban Islam sendiri ataupun pada peradaban Barat. Madrasah menjadi wadah utama dalam transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam, meskipun belum menggunakan nama madrasah. Ini terlihat dengan adanya beberapa lembaga pendidikan seperti maktabah, masjid, kuttah dan lainnya yang berfungsi sama seperti madrasah. Transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam bermula sejak Islam muncul, tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Di awal kehadiran Islam, di masa Rasulullah SAW dan khulafaur rasyidun, belum terlihat perkembangan yang pesat pada bidang ilmu pengetahuan. Transmisi yang ada bersifat pengembangan aspek keyakinan terhadap Allah SWT (tauhid). Hal ini disebabkan belum terjadi persentuhan yang kuat dengan peradaban besar lain yang sudah berkembang sebelum Islam hadir di Makkah.

Pada abad pertengahan Islam, ulama memainkan peran sentral sebagai penjaga, pengembang, sekaligus penyebar ilmu pengetahuan yang menjadi fondasi peradaban. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai ahli agama, tetapi juga sebagai cendekiawan yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu mulai dari tafsir, hadis, dan fiqh hingga filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Melalui lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, dan perpustakaan, ulama menjadi penghubung antara tradisi intelektual klasik dari Yunani, Persia, dan India dengan dunia Islam, yang kemudian diteruskan ke Eropa. Dengan karya tulis, sistem ijazah, serta jaringan keilmuan lintas wilayah, ulama memastikan transmisi ilmu berlangsung secara otoritatif dan berkesinambungan, sehingga menjadikan dunia Islam sebagai pusat

peradaban global pada masa itu. Abad Pertengahan bagi bangsa Eropa merupakan waktu itu disebut dengan Dark Ages, periode depresi intelektual dalam sejarah. Banyak literatur yang menceritakan masa-masa sulit yang dirasakan masyarakat Eropa saat itu. Di antara masa kelam yang pernah mereka rasakan yaitu terjadinya suatu wabah yang dinamakan 'Black Death' atau 'The Plague'. Wabah ini terjadi di antara abad ke-14 dan ke-15 Masehi. Di mana wabah ini menimbulkan korban yang banyak, antara sepertiga dan setengah dari populasi masyarakat Eropa meninggal karena wabah ini. Saat itu mereka tidak mengetahui apa penyebabnya dan bagaimana cara menghindari wabah (Mommson, 2015).

Peneliti tidak bermaksud untuk mengajak terpaku dalam kejayaan masa lalu, akan tetapi tulisan ini hadir untuk Kembali menelusuri kegemilangan Pendidikan Islam masa pertengahan sehingga mampu memberikan penetrasi terhadap Renaisans di Eropa. Agar kita semua mengetahui dan mengenal warisan pendidikan Islam yang menghasilkan keilmuan dan pemikiran luar biasa. Keilmuan dan pemikiran tersebut telah memberikan pengaruh serta kontribusi besar terhadap peradaban umat manusia. Selain itu, dengan mengetahui pendidikan Islam yang menghasilkan keilmuan dan pemikiran akan menimbulkan rasa percaya diri untuk kembali menguasai unsur dari peradaban dan dapat bersaing secara ilmiah di bidang teknologi atau bidang lainnya. Pengetahuan akan masa lalu akan memberikan pelajaran bagi umat Islam zaman sekarang dan zaman yang akan datang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode analisis kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian sumber-sumber primer dan sekunder mengenai peran ulama dalam transmisi ilmu pada abad pertengahan Islam di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber referensi berupa jurnal, artikel, dan yang lainnya yang sesuai dengan tema pembahasan; data yang telah terkumpul kemudian dipelajari secara mendalam kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), setelah mendapatkan hasil yang diinginkan kemudian disusun ke dalam tema-tema yang sesuai dengan pembahasan; data yang telah terkumpul dipelajari secara mendalam kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), dan untuk menjaga validitas dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder, hal ini bertujuan memastikan konsistensi dan keakuratan data yang digunakan, sehingga hasil analisis disusun dalam bentuk uraian tematik yang terstruktur sesuai dengan fokus pembahasan dan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran ulama dalam transmisi ilmu pada abad pertengahan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Transmisi Ilmu dan Sejarah Pada Abad Pertengahan Islam

Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu al-ilm yang berarti pengetahuan (knowledge), sedang dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris adalah science. Dari bahasa Latin adalah seintia (pengetahuan) scire (mengetahui). Sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah episteme. Transmisi ilmu adalah proses penyampaian, pengalihan, dan penyebaran pengetahuan dari satu generasi, kelompok, atau peradaban ke generasi berikutnya melalui berbagai media seperti pengajaran, tulisan, penerjemahan, maupun lembaga pendidikan. Dalam konteks Islam abad pertengahan, transmisi ilmu menjadi jembatan penting antara tradisi klasik (Yunani, Persia, India) dengan dunia Islam, lalu diteruskan ke Eropa. Sebelum diuraikan sejarah perkembangan ilmu dalam Islam, perlu diuraikan sedikit tentang pandangan Islam terhadap ilmu, hal ini penting untuk diketahui karena menjadi landasan bagi pengembangan ilmu disepanjang sejarah kehidupan umat Islam, mulai dari zaman klasik sampai saat ini. Sejak awal kelahirannya, Islam sudah

memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu, kalau dilacak akar sejarahnya justru tumbuh bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri. Rasulullah Saw. menerima wahyu pertama dengan perintah “membaca”. Jibril memerintahkan Muhammad : bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Perintah ini dilakukan Jibril kepada Muhammad berulang-ulang. Dari kata Iqra inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Abad ke-18 dalam sejarah Islam adalah abad yang paling menyedihkan dan merupakan catatan buruk bagi peradaban Islam secara universal. Seperti yang diungkapkan oleh Lothrop Stoddard, bahwa menjelang abad ke-18 dunia Islam telah merosot ketingkat yang terendah. Pernyataan Stoddard diatas menggambarkan begitu dahsyatnya proses kejatuhan peradaban dan tradisi keilmuan Islam dan menjadikan umat Islam sebagai bangsa yang dijajah oleh bangsa Barat. Kajatuhan peradaban keilmuan Islam ini disebabkan oleh adanya kesulitan-kesulitan ijtihad dan mistisisme asketik, sehingga tradisi intelektual dan keilmuan di dunia Islam mengalami kemunduran. Proses transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam tidak lagi menemukan spir it yang pernah tercipta pada abad pertengahan. Yang tersisa hanya warisan kebesaran intelektual dan euphoria yang membius umat Islam untuk hanya memahami dan mengenang saja. Namun demikian, proses transmisi ini tetap berjalan sampai saat ini, dengan tumbuh dan bermunculan lembaga madrasah dalam dunia Islam dengan varian ciri dan karakter yang berbeda-beda.

Wahyu pertama itu menghendaki umat Islam untuk senantiasa “membaca” dengan dilandasi bismi Rabbik, dalam arti hasil bacaan itu bermanfaat untuk kemanusiaan.⁸ Selanjutnya ada juga ayat lain yang menyatakan, katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?, sesungguhnya (hanya) orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Selain ayat-ayat tersebut diatas, ada juga hadis Rasulullah yang menekankan wajibnya mencari ilmu. Dengan demikian, al-Quran dan al-Hadis kemudian dijadikan sebagai sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam dalam spektrum yang seluas-luasnya.

Mulai masa Nabi sampai dengan Khulafa al-Rasyidun, pertumbuhan dan perkembangan ilmu berjalan dengan pesat seiring dengan tantangan zaman. Selanjutnya yang perlu dicatat dalam perkembangan ilmu adalah peristiwa pasca terjadinya fitnatul-qubra, muncul berbagai golongan yang memiliki aliran teologis dan pada dasarnya berkembang karena alasan-alasan politik. Pada saat itu muncul aliran Syi‘ah yang membela Ali, aliran Khawarij dan kelompok Muawiyah, dari sini kemudian dapat dikatakan bahwa sejak awal Islam, kajian-kajian dalam bidang teologi telah berkembang, meskipun masih dalam bentuk embrio. Embrio inilah yang pada masa kemudian menemukan bentuknya yang lebih sistematis dalam kajian-kajian teologi Islam. Sebagai contoh, persoalan tentang hukum orang yang melakukan dosa besar; apakah mu‘min atau kafir, masalah kebebasan atau ketidakbebasan manusia dalam menentukan perbuatannya.

B. Faktor Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Transmisi Ilmu Ke Dalam Peradaban Islam

Beberapa faktor yang menjadi sebab terjadinya transmisi ilmu ke dalam peradaban Islam, antara lain (Mehdi Nakosteen, 1996: 18-20) :

1. Pemisahan beberapa institusi dalam Kristen Ortodoks dengan Gereja Induk (Mother Church) karena alasan perbedaan doktrinal. Ini menyebabkan sekte Nestorian dan Monophysite dikucilkan dan akhirnya diusir dari wilayah kekaisaran Romawi. Ketika Islam menaklukkan Romawi, sekte-sekte ini mendapat perlindungan dari orang-orang Islam
2. Penaklukan Aleksandria Agung serta penyebaran ilmu pengetahuan ke Persia

dan India.

3. Akademi Jundi-Shapur kekaisaran Persia yang mengembangkan kurikulum studi yang disusun oleh kalangan Universitas Aleksandria, sehingga terjadi penerjemahan besar ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke bahasa Persia
4. Karya penerjemahan Yahudi, para kaum terpelajar Yahudi menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Heberew dan Arab.

Yang paling berpengaruh dan konsisten terhadap transmisi ini adalah Akademi Jundi-Shapur, sebuah sekolah yang dibangun di kekaisaran Persia, Raja Anushirwan yang Adil. Selain Jundi-Shapur, ada sebuah kota yang menjadi pusat keilmuan khususnya kedokteran dan filsafat, yaitu Nishapur. Tidak heran jika dijelaskan di atas bahwa salah satu madrasah awal yang dibangun dalam peradaban Islam adalah madrasah Nishapur. Pertemuan Islam dan peradaban lain ini merupakan awal mula terbukanya proses transmisi ilmu pengetahuan secara besar yang membuat peradaban Islam dikenal di peradaban Barat.

Adapula faktor lainnya yaitu faktor intern antara lain :

1. Ajaran Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap peran akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban
2. Peranan penguasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan
3. Adanya program penerjemahan secara besar-besaran terhadap literatur – literatur Yunani ke dalam Bahasa Arab dengan dukungan serius dari para penguasa
4. adanya suasana yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimana pada saat itu suasana negatif relatif aman dan damai tidak ada pergolakan dan pemberontakan.
5. Adanya proses asimilasi budaya yang saling mengisi, karena heterogenitas budaya di masa itu.

Adanya sikap keterbukaan terhadap paham dan pendapat yang berbeda sebagai konsekuensi adanya heterogenitas ras, etnis dan kultur.

C. Peran Ulama Pada Abad Pertengahan

1. Az-zarnuji

Az-Zarnuji merupakan salah satu ulama berpengaruh dalam sistem pendidikan pada abad pertengahan. Kata Ulama berasal dari akar kata Alima - Ya'lamu-ilman; artinya mengetahui/ pengetahuan; lawan dari kebodohan (dhiddu al-jahil). Isim fa'il-nya Alim dan bentuk jamaknya Alimun, Ullam atau Ulama; maknanya adalah orang yang berilmu; lawan dari orang yang bodoh atau yang tidak berpengetahuan (dhiddu al-jahil). Jika pengetahuannya luas sekali dikatakan Allamah, artinya sangat ahli/sangat berpengetahuan. Bentuk superlatifnya Alimun. Salah satu sifat Allah Swt. adalah Alim (Mahatahu) yang ditegaskan pada lebih dari 100 ayat. Salah satu nama Allah di antara al-Asma al-Husna adalah al-Alim (Yang Mahatahu) (Manzur, 2005). Al-Quran memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para ulama, "Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat. (QS. AlMujadalah: 11). Selain masalah ketinggian derajat para ulama, AlQuran juga menyebutkan dari sisi mentalitas dan karakteristik, bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ayat: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang yang berilmu). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir: 28). Sedangkan di dalam hadits nabi disebutkan bahwa para ulama adalah orang-orang yang dijadikan peninggalan dan warisan oleh para nabi. Dan para ulama adalah warisan (peninggalan) para nabi. Para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar (emas), dirham (perak), tetapi mereka meninggalkan warisan berupa ilmu.(HR Ibnu Hibban dengan derajat yang shahih).

2. Al-Razi

Al-Razi Ia merupakan seorang dokter yang luar biasa yang menggabungkan teori,

pengetahuan tentang sumber-sumber kuno dan kontemporer dari peradaban yang berbeda dengan praktik langsung (eksperimen), pengamatan klinis dan pengalamannya sendiri dalam banyak aspek kedokteran.

3. AL-Kindi

Al-Kindi adalah salah satu ilmuwan besar muslim awal abad ke-9 yang ahli dalam bidang filsafat, kosmologi, matematika, optik, musik, kriptologi, fisikan, ahli geografi, astronomi, kimia, kedokteran, apoteker dan memiliki pengaruh yang luar biasa di abad setelahnya. Ia juga memiliki perhatian yang besar dalam bidang musik, logogriphs, pembuatan pedang dan bahkan seni memasak.

4. Ibnu Sina

Ibnu Sina atau yang dikenal dengan panggilan Avicenna di Barat merupakan dokter Muslim, yang terkenal dan memiliki pengaruh di antara filosof-ilmuwan muslim abad pertengahan. Dia sangat terkenal karena kontribusinya di bidang filsafat dan kedokteran. Dia menyusun Kitāb Al-Shifā' (Kitab Penyembuhan), sebuah ensiklopedia filosofis dan ilmiah yang luas, dan Al-Qānūn fi al-Tibb (The Canon of Medicine), yang merupakan salah satu buku paling terkenal dalam sejarah kedokteran. (Flannery, t.t.)

5. Nasir Al-Din Al-Tusi

Muhammad ibn Muhammad ibn Hasan al-Tusi, lebih dikenal sebagai Nasir al-Din al-Tusi, adalah seorang cendekiawan Muslim Persia dan penulis yang produktif di berbagai bidang sains dan filsafat. Dia adalah seorang filosof, astronom, ahli optik, geografer, dokter, musisi, minerolog, matematikawan, fisikan, dan teolog. Al-Tusi menulis lebih dari 150 karya, dalam bahasa Arab dan Persia, yang membahas ilmu matematika, filsafat, dan ilmu agama (fiqh, kalam, dan tasawuf). Dengan karyanya yang produktif, penyebaran luas karya-karyanya dan pengaruhnya, ia memperoleh gelar kehormatan khwāja (ulama dan guru terkemuka), ustādh al-bashar (guru umat manusia), dan al-mu'allim al-thālith (pengajar umat manusia). guru ketiga, setelah Aristoteles dan Al-Fārābi). Selain itu, Al-Tusi adalah direktur observatorium astronomi besar Islam di Marāgha (Iran utara). (Muslim Heritage, 2013)

6. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd atau yang dikenal di Barat dengan panggilan Averroes merupakan seorang filsuf, dokter dan ahli hukum Islam muslim Spanyol. Ia lahir dari keluarga hakim terkemuka dan belajar hukum agama, kedokteran, matematika, dan filsafat. Ia mengarang kitab perbandingan mazhab fiqh yang hingga hari ini masih dikaji yaitu kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid. Cendekiawan Arab modern mengaguminya sebagai ahli filsafat, sedangkan para sejarawan Eropa mengengangnya sebagai 'jembatan pengetahuan' antara Timur dan Barat, penghubung antara Islam dan Kristen. Ibnu Rusyd merupakan seorang alim yang taat, pembela dan penegak syariat Islam. Ia dikenal pula sebagai dokter karena ahli dan mengarang kitab dalam pengobatan. Ia pun terkenal sebagai seorang filsuf karena mengomentari pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina.

7. Al-Khawarizmi

Al-Khawarizmi adalah seorang matematikawan, astronom dan ahli geografi. Ia merupakan seorang matematikawan ulung, pendiri beberapa cabang dan konsep dasar matematika. Phillip K. Hitti menyatakan bahwa Al-Khawarizmi telah mempengaruhi pemikiran matematika ke tingkat yang lebih besar daripada penulis abad pertengahan lainnya. Karyanya tentang aljabar, 'Ilm al-jabr wa'-l-muqabalah', memprakarsai subjek dalam bentuk sistematis dan mengembangkannya hingga memberikan solusi analitis persamaan linier dan kuadrat. Pada abad ke-12, Gerard of Cremona dan Robert of Chester menerjemahkan karyanya Khawarizmi ke dalam bahasa Latin dan para matematikawan.

KESIMPULAN

Peran ulama dalam transmisi ilmu pada abad pertengahan Islam sangat penting sebagai penghubung antara pengetahuan kuno dan perkembangan ilmu selanjutnya. Para ulama tidak hanya menjaga dan menerjemahkan karya-karya dari peradaban sebelumnya (seperti Yunani, Persia, dan India), tetapi juga mengembangkan, mengkritisi, serta menghasilkan karya baru di berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Melalui lembaga seperti madrasah dan perpustakaan, mereka menyebarkan ilmu ke berbagai wilayah, termasuk ke Eropa, sehingga turut mendorong lahirnya masa Renaissance. Dengan demikian, ulama berperan sebagai penjaga, pengembang, dan penyebar ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. (2023). Peran pemikiran Az-Zarnuji dalam sistem pendidikan abad pertengahan: Studi analisis kitab Ta'limul Muta'alim. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 945–956. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4378>
- Dewi, R. (2014). Madrasah dan Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Peradaban Islam. *Nurani*, 14(2), 99-120. <https://media.neliti.com/media/publications/41887-ID-madrasah-dan-transmisi-ilmu-pengetahuan-dalam-peradaban-islam.pdf>
- Fahruddin, M. M. (2009). Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt al Hikmah. *el-Harakah*, 11(3), 181-197. <https://www.neliti.com/publications/23707/>
- Indriarti, T., Hanafiah, Y., & Fadhlurrahman. (2024). Analisis kepemimpinan pendidikan Islam abad pertengahan dan penetrasinya terhadap renaissans di Eropa. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 91–107. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.822>
- Mujahid, A. R. (2026). Pendidikan Islam di Andalusia: Integrasi ilmu, dinamika kekuasaan, dan transmisi pengetahuan ke Barat. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 2(1), 302–305. <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2090>
- Rostitawati, T. (2017). Transmisi ilmu dalam tradisi Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 61–64. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/390/307/1208>
- Subagiya, B. (2022). Ilmuan muslim polimatik di abad pertengahan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 112–125. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.7075>
- Suwahyu, I. (2025). Masa Keemasan Islam: Sains, Sastra, dan Peradaban Abad Pertengahan.. (Catatan: Berdasarkan informasi pada naskah, jurnal ini diterbitkan oleh Universitas Negeri Makassar, namun nama spesifik jurnal untuk artikel ini tidak tercantum secara eksplisit dalam potongan teks yang tersedia). <https://share.google/Dqj0hizr5MYrvWMm7N>